

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prof. Arnold Schilder, ketua IAASB berpendapat bahwa kondisi ekonomi yang sulit menimbulkan banyak pertimbangan audit yang penting, tetapi tidak ada yang lebih penting atau lebih sulit dari mengevaluasi penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya dan menentukan ketepatan laporan auditor sesuai dengan situasinya. Terlebih Indonesia adalah salah satu Negara yang sedang berkembang yang tidak lepas dari masalah ekonomi ditambah dengan kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil, hal ini menambah parah masalah ekonomi yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Masalah ekonomi yang terjadi dapat mengakibatkan meningkatnya masalah keuangan (*financial distress*) yang dihadapi suatu perusahaan. *Financial distress* ini antara lain dapat berupa ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang (*insolvency*), terjadi gagal bayar obligasi (*default bond*), bahkan kebangkrutan (*bankruptcy*). Hal ini sangat rentan terhadap masalah keberlanjutan usaha (*going concern*) suatu perusahaan jika tidak ditangani sedini mungkin dengan strategi-strategi yang tepat.

Going concern adalah kemampuan suatu entitas untuk menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalam hal ini entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Sedangkan opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya, hal ini menunjukkan kesangsian auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Bagi pengguna laporan keuangan yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti *investor* dan kreditor, bisa jadi laporan keuangan merupakan satu-satunya sarana mereka untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Opini audit *going concern* inilah yang dapat digunakan atau diandalkan para *investor* dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan mereka untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena ketika seorang *investor* ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Hal ini disebabkan opini audit *going concern* diyakini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Oleh karena laporan keuangan perusahaan yang *go public* harus diaudit oleh auditor independen, maka pengguna laporan keuangan dapat

menggantungkan harapan pada auditor untuk dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat memverifikasi kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Auditor harus bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan klien-nya sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya dan memberikan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diaudit olehnya sedang dalam keadaan yang memungkinkan perusahaan tersebut tidak dapat melangsungkan usahanya di masa mendatang.

Investor dalam upayanya menanamkan modalnya pada suatu perusahaan pasti akan melakukan berbagai analisis dalam membuat keputusan investasinya. Analisis ini dapat berupa analisis *fundamental*, analisis teknikal dan analisis menggunakan model prediksi kebangkrutan. Karena suatu perusahaan tidak lepas dari ancaman kebangkrutan, maka *investor* perlu waspada terhadap masalah *going concern* perusahaan tersebut. Oleh karena itu analisis menggunakan model prediksi kebangkrutan penting dilakukan untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang berkaitan dengan masalah kebangkrutan atau masalah *going concern* perusahaan. Selain penting bagi *investor*, analisis ini juga penting bagi auditor untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya, yang mana jika kondisi keuangan perusahaan tersebut memang memungkinkan perusahaan tersebut tidak dapat melangsungkan usahanya di masa mendatang, dapat membantu auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Bagi auditor sangat penting untuk dapat memberikan opini sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya. Karena hal ini berkaitan erat dengan reputasi yang dipertaruhkan oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Apabila mereka gagal memprediksi keberlanjutan usaha kliennya maka bukannya tidak mungkin mereka akan kehilangan nama baik dan lebih buruk lagi mereka akan kehilangan klien di masa mendatang, seperti kasus yang menimpa KAP Arthur Andersen beberapa waktu yang lalu. KAP tersebut menerbitkan opini audit *unqualified*, tapi tidak lama setelah itu perusahaan yang diauditnya (Enron) mengalami kebangkrutan.

Probabilitas kebangkrutan adalah kemungkinan bangkrut yang akan terjadi pada perusahaan dengan melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan, kondisi ini diawali dengan adanya kesulitan keuangan yang jika tidak diatasi akan semakin memperburuk kondisi perusahaan tersebut. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*, perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, jika suatu perusahaan dinyatakan dalam kategori bangkrut oleh model keputusan tersebut, prediksi ini akan membantu auditor dalam memberikan opini yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu entitas.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang sangat rentan bagi keberlanjutan usaha suatu perusahaan menjadikan model prediksi kebangkrutan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai *going concern* suatu perusahaan. Penelitian tentang pengaruh penggunaan model prediksi kebangkrutan terhadap penerbitan opini audit *going concern* suatu perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia, terutama dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005), Setyarno (2006), serta Rudyawan dan Badera (2009), tetapi penelitian yang membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan sangat terbatas. Ada beberapa model prediksi kebangkrutan yang telah ditemukan dan digunakan di luar Indonesia, yaitu Model Altman *Z-Score*, Model Altman *Z-Score* Revisi, Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Model Springate, dan Model Zmijewski. Model prediksi kebangkrutan tersebut akan menghasilkan prediksi penerbitan opini audit *going concern*. Ketepatan model prediksi kebangkrutan akan diuji dengan membandingkan hasil prediksi dari kelima model tersebut dengan opini audit yang diterima perusahaan sesungguhnya. Judul dari penelitian ini adalah **“PERBANDINGAN KETEPATAN MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN UNTUK MEMPREDIKSI PENERBITAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **Apakah terdapat perbedaan ketepatan model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi penerbitan opini audit *going concern*?**

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan menurut Model Altman *Z-Score*, Model Altman *Z-Score* Revisi, Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Model Springate, dan Model Zmijewski.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat perbedaan ketepatan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi penerbitan opini audit *going concern*.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Bagi perusahaan, model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan sebagai *early warning indicator*, yang memberikan peringatan akan ancaman keberlangsungan usahanya, sehingga dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dan strategi perusahaan dalam menghindari kebangkrutan dan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Bagi *investor*, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka untuk memilih model prediksi kebangkrutan mana yang lebih tepat untuk melakukan analisis keputusan investasinya dan apakah ada opini audit *going concern* yang menyertai laporan auditor tersebut. Hal ini dapat menghindarkan mereka dari kerugian investasi.
3. Bagi KAP, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih model prediksi kebangkrutan mana yang lebih tepat sebagai alat bantu atau prosedur audit untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa model prediksi kebangkrutan tidaklah hanya model Altman, tapi ada banyak lagi yang digunakan di luar negeri, serta juga dapat memberikan acuan model prediksi mana yang lebih baik digunakan di Indonesia dalam kaitannya dengan penerbitan opini audit *going concern* sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *going concern*, opini audit, opini audit *going concern*, tanggung jawab auditor, pertimbangan peristiwa atas kondisi dan peristiwa yang berkaitan dengan *going concern*, Kantor Akuntan Publik (KAP), model prediksi kebangkrutan, dan pengembangan hipotesis.

Bab III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, metode proses pengambilan sampel, strategi pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional & cara pengukurannya, teknik analisis data, serta alat analisis yang digunakan untuk uji normalitas dan uji hipotesis .

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk peneliti berikutnya.